

## Aek Sipitu Dai di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir

Dolvin Mardimpu Pakpahan<sup>1</sup> Pardomuan Munthe<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [dolvinpakpahan@gmail.com](mailto:dolvinpakpahan@gmail.com)<sup>1</sup> [munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya pemahaman warga Desa Sibingke, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara mengenai kuasa penyembuhan dari *Aek Sipitu Dai*. Tujuan penelitian ini untuk menegaskan dari sisi Dogmatika Kristen bahwa *Aek Sipitu Dai* adalah salah satu sarana kesembuhan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara dan kuantitatif dengan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga masih meyakini *Aek Sipitu Dai* sebagai sarana kesembuhan, namun tetap percaya bahwa sumber kesembuhan sejati berasal dari Tuhan. Penulis menyimpulkan bahwa *Aek Sipitu Dai* dapat dipandang sebagai sarana atau media yang dipakai Tuhan, bukan sebagai sumber kuasa penyembuhan. Oleh karena itu, disarankan kepada gereja perlu memberikan pemahaman teologis yang benar dan membimbing jemaat agar tetap beriman kepada Tuhan dan menegaskan *Aek Sipitu Dai* hanya sarana atau tempat yang memiliki kuasa ilahi.

**Kata Kunci:** Aek Sipitu Dai, Kuasa Penyembuhan, Dogmatika Kristen, Sarana Kesembuhan, Iman Kristen

### Abstract

*This research is motivated by the understanding of the residents of Sibingke Village, Pangaribuan District, North Tapanuli Regency regarding the healing power of Aek Sipitu Dai. The purpose of this research is to affirm from the perspective of Christian Dogmatics that Aek Sipitu Dai is one of the means of healing. The method used is qualitative through interviews and quantitative through questionnaires. The results show that residents still believe in Aek Sipitu Dai as a means of healing, yet continue to believe that the true source of healing comes from God. The author concludes that Aek Sipitu Dai can be viewed as a means or medium used by God, not as a source of healing power. Therefore, it is recommended that the church provide correct theological understanding and guide the congregation to remain faithful to God, affirming that Aek Sipitu Dai is only a means or place that carries divine power.*

**Keywords:** Aek Sipitu Dai, Healing Power, Christian Dogmatics, Means of Healing, Christian Faith



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

*Aek Sipitu Dai* adalah salah satu situs budaya yang dikenal luas di wilayah Batak, khususnya di kawasan sekitar Danau Toba. Secara harfiah, nama *Aek Sipitu Dai* berasal dari bahasa Batak Toba yang berarti “air tujuh rasa”, merujuk pada sebuah sumber mata air dengan tujuh pancuran yang masing-masing diyakini memiliki karakteristik dan khasiat yang berbeda-beda. Tempat ini berlokasi di Desa Limbong Mulana, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir, tidak jauh dari Gunung Pusuk Buhit yang dalam kepercayaan masyarakat Batak dianggap sebagai tempat asal mula nenek moyang mereka. Karena letaknya yang berdekatan dengan situs leluhur tersebut, *Aek Sipitu Dai* tidak hanya dipandang sebagai objek wisata alam, melainkan juga menyimpan dimensi spiritual dan mistis yang sangat kuat dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Batak Toba.<sup>1</sup> Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, setiap pancuran di *Aek Sipitu Dai* diyakini memiliki makna dan fungsi tersendiri, mulai dari permohonan kesembuhan penyakit, kemudahan mendapatkan jodoh, kesuburan bagi pasangan yang belum dikaruniai anak, hingga kelancaran proses persalinan. Kepercayaan ini telah diwariskan turun-

<sup>1</sup> Diakses dari <https://aurorawisata.net/aek-sipitu-dai/>. Pada Minggu, 12 Maret 2026, pukul 13:15 WIB.

temurun sejak zaman leluhur Batak dan hingga kini masih dipegang oleh sebagian masyarakat, termasuk mereka yang telah memeluk agama Kristen. Beberapa orang datang dengan harapan untuk disembuhkan dari penyakit dengan cara mandi atau membasuh diri menggunakan air dari pancuran tersebut, bahkan ada yang membawa pulang air itu dalam botol untuk digunakan di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional masih memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, bahkan di tengah-tengah komunitas yang secara formal telah menjadi bagian dari jemaat gereja Kristen.

Dalam ajaran Alkitab, sumber kesembuhan yang sejati hanya berasal dari Allah. Sejak Perjanjian Lama, Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada bangsa Israel sebagai “Tuhan yang menyembuhkan” (Kel 15:26). Penyembuhan Naaman dari penyakit kusta melalui perintah nabi Elisa untuk mandi di Sungai Yordan (2 Raj 5:1-14) menegaskan bahwa air dapat dipakai sebagai sarana, namun kuasa penyembuhan sepenuhnya berasal dari Allah yang berdaulat, bukan dari unsur air itu sendiri. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menyembuhkan berbagai penyakit sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah (Mat 4:23-24), dan Rasul Yakobus mengajarkan bahwa doa iman para penatua gereja adalah sarana yang Allah tetapkan untuk memulihkan orang sakit (Yak 5:14-15). Dengan demikian, iman Kristen secara tegas menegaskan bahwa tidak ada tempat, benda, maupun sumber air mana pun yang memiliki kuasa penyembuhan yang berdiri sendiri terlepas dari kedaulatan Allah. Kondisi ini juga dapat ditemukan secara nyata pada sebagian warga di Sibingke. Meskipun sebagian besar masyarakat telah menjadi jemaat gereja, namun masih terdapat pemahaman yang mengaitkan kesembuhan penyakit dengan kekuatan spiritual tertentu yang diyakini melekat pada *Aek Sipitu Dai*. Bahkan sebagian warga yang telah memeluk iman Kristen masih meyakini bahwa tempat tersebut telah diberkati sejak zaman nenek moyang, dan ada yang menyampaikan permohonan kesembuhan bukan langsung kepada Tuhan, melainkan melalui perantaraan leluhur yang dianggap lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya percampuran antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional Batak yang dalam istilah teologi disebut sebagai sinkretisme. Sinkretisme ini tidak selalu terjadi secara sadar, melainkan merupakan hasil dari internalisasi kepercayaan leluhur yang telah mengakar sangat dalam sejak generasi ke generasi, sehingga sebagian besar warga tidak menyadari bahwa praktik tersebut sesungguhnya bertentangan dengan pengakuan iman Kristen yang menegaskan bahwa hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus (1 Tim 2:5).

Ketegangan antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional ini menjadi semakin kompleks ketika nilai budaya Batak yang kental mempengaruhi cara pandang jemaat terhadap penyembuhan dan pertolongan ilahi. Di satu sisi, jemaat secara kognitif mengakui bahwa Allah adalah sumber kesembuhan sejati. Namun di sisi lain, dalam praktik kehidupan sehari-hari, kepercayaan akan daya spiritual *Aek Sipitu Dai* tetap hidup berdampingan dengan pengakuan iman tersebut. Tanpa pemahaman teologis yang benar dan kuat, jemaat dapat dengan mudah jatuh ke dalam pemahaman yang sinkretistik, yakni memandang *Aek Sipitu Dai* bukan sekadar sebagai sarana yang dipakai Allah, melainkan sebagai sumber kuasa penyembuhan yang berdiri sendiri dan berasal dari kekuatan leluhur. Pemahaman semacam ini berpotensi menggeser posisi Kristus sebagai satu-satunya Tabib Agung yang sejati, dan mengaburkan makna iman yang seharusnya berpusat sepenuhnya kepada Allah Tritunggal. Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mengkaji secara dogmatis pemahaman jemaat HKI Pardamean Sibingke mengenai kuasa penyembuhan *Aek Sipitu Dai*, serta merefleksikannya dalam terang ajaran iman Kristen yang bersumber pada Alkitab. Kajian ini penting agar gereja dapat memberikan pemahaman yang benar dan kontekstual kepada jemaat, sehingga jemaat tidak terjebak dalam sinkretisme yang mengaburkan kebenaran iman. Oleh

karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang AEK SIPITU DAI; dengan fokus, Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Warga Sibingke Mengenai Kuasa Penyembuhan Aek Sipitu Dai dan Implikasinya Bagi Jemaat HKI Pardamean Sibingke.

## Kerangka THK (Teoritis, Konseptual dan Hipotesa)

### Nama dan Pengertian Aek Sipitu Dai

Secara etimologis, istilah *Aek Sipitu Dai* berasal dari bahasa Batak Toba, yaitu *aek* yang berarti air, *sipitu* yang berarti tujuh, dan *dai* yang merujuk pada rasa atau jenis. Dengan demikian, Aek Sipitu Dai dapat dipahami sebagai “air tujuh rasa”, yaitu sebuah sumber mata air yang memiliki tujuh pancuran yang masing-masing diyakini memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam bahasa Batak *Aek Sipitudai* diartikan air dengan tujuh rasa yang berbeda. Dikawasan pedesaan ini, kita dapat melihat dan langsung merasakan air dari tujuh buah pancuran yang masing-masing memiliki rasa yang tidak sama. Air yang keluar dan mengalir di pancuran penampungan ini, datang dari tujuh buah mata air yang tergabung dalam satu wadah seperti bak yang panjang. Bagi suku Batak *Aek Sipitu Dai*, merupakan situs sejarah peradaban dan perkembangan Suku Batak di Toba. Legenda tersebut mungkin benar adanya. Terlihat dari peninggalan sejarah yang ada di lokasi *Aek Sipitu Dai*. Seperti batu cucian dari batu alam dan batu yang berlubang-lubang untuk permainan congklak.<sup>2</sup> Secara geografis, *Aek Sipitu Dai* berada di Desa Limbong Mulana, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Wilayah ini terletak tidak jauh dari Gunung Pusuk Buhit yang dalam kepercayaan masyarakat Batak dianggap sebagai tempat asal mula nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, berbagai situs yang terdapat di daerah tersebut, termasuk *Aek Sipitu Dai*, sering dihubungkan dengan sejarah serta mitologi leluhur Batak. Keberadaan *Aek Sipitu Dai* sendiri juga berkaitan dengan legenda seorang tokoh leluhur yang dipercaya menemukan sumber mata air tersebut setelah memohon pertolongan kepada Tuhan, hingga akhirnya muncul tujuh pancuran mata air yang berbeda.<sup>3</sup>

### Makna dan Keyakinan Suku Batak Terhadap Aek Sipitu Dai

Berdasarkan pemaparan *Tour Guide* (pemandu)<sup>4</sup> dari *Aek Sipitudai* ini, permintaan – baik doa, pengabulan punya anak, pekerjaan, dan sebagainya – akan dikabulkan jika ketika memasuki *aek sipitudai* dengan hati yang tulus dan bersih. Meski bersumber dari satu mata air, ketujuh pancuran memiliki rasa yang berbeda-beda, yaitu: masam, pekat, asin, tawar, kelat, kesat, dan pahit. *Aek Sipitudai* ini memiliki tujuh sumber mata air – nomor 1-3 adalah pancuran untuk laki-laki dan nomor 4-7 adalah pancuran untuk perempuan – yang memiliki masing-masing makna, adapun maknanya adalah:

No	Nama Pancuran	Peruntukan	Rasa Air <sup>5</sup>	Fungsi <sup>6</sup>
1.	<i>Aek Pangulu Raja</i>	Untuk Raja/ pemimpin adat	Tawar	Posisi pancuran Raja yang lebih rendah melambangkan bahwa seorang pemimpin harus rendah hati dan mampu mengayomi seluruh rakyatnya.

<sup>2</sup> Diakses dari <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/18363/2/7.%20310312085%20CHAPTER%201.pdf> pada Rabu, 12 Maret 2026, pukul 16:13 WIB.

<sup>3</sup> Uli Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 32.

<sup>4</sup> Songli Limbong, Wawancara pada 7 Maret 2026, pukul 13:30 WIB.

<sup>5</sup> Menurut pemaparan Songli Limbong, setiap orang akan mendapat kesan yang berbeda saat mengecap rasa ketujuh air. Jadi, rasa yang tertulis dalam tabel ini adalah menurut kesan penulis. Menurut penulis, rasa air untuk pancuran laki-laki (1-3) lebih hambar daripada pancuran untuk perempuan (4-6).

<sup>6</sup> Diakses dari, <https://bpodt.kemenpar.go.id/tujuh-keajaiban-di-aek-sipitu-dai/> pada Kamis, 07 Mei 2026, pukul 14:06 Wib.

2.	<i>Aek Raja Doli</i>	Untuk pemuda	Tawar sedikit kesat	Pancuran Doli diperuntukkan bagi para keturunan dari Guru Tatea Bulan.
3.	<i>Aek Hela</i>	Untuk Menantu laki-laki	Tawar	Pancuran Hela digunakan untuk memohon rezeki yang berlimpah dan menjalin hubungan spiritual dengan para leluhur.
4.	<i>Aek Sibaso Bolon</i>	Untuk bidan	Asam/Masam	Sibasobolon dalam budaya Batak merujuk pada perempuan yang ahli dalam bidang kesehatan, khususnya membantu proses persalinan. Pancuran ini dikaitkan dengan ibu hamil dengan harapan agar proses melahirkan dapat berjalan lancar dan tanpa hambatan.
5.	<i>Aek Namardengan Daging</i>	Untuk ibu hamil	Kesat	Pancuran ini diperuntukkan bagi pasangan yang belum dikaruniai anak.
6.	<i>Aek Namarbaju</i>	Untuk anak gadis	Manis	Pancuran ini dikhususkan bagi gadis yang belum menemukan jodoh, di mana para orang tua menganjurkan putrinya untuk mandi di sini agar segera dipertemukan dengan pasangan hidupnya.
7.	<i>Aek Poso-Poso</i>	Untuk bayi	Pekat/Kelat	Pancuran Poso-poso dikhususkan untuk bayi, dipercaya dapat memulihkan kesehatan bayi yang sedang sakit setelah dimandikan di sana.

Pancuran tujuh rasa di *Aek Sipitu Dai* yang menurut legenda dahulu dibagi oleh raja Batak di Limbong berdasarkan status sosial masyarakat serta mensyaratkan setiap orang yang mencuci muka, mandi, atau meminum airnya memiliki hati yang bersih dan tulus agar terhindar dari musibah atau penyakit, kini seiring perkembangan zaman tidak lagi digunakan sesuai aturan legenda dan tidak lagi memiliki tujuh rasa berbeda, melainkan hanya tiga rasa yang masih dapat dirasakan yaitu asam, pahit, dan asin, sementara bagi masyarakat sekitar sumber air ini tetap dimanfaatkan sebagai kebutuhan air bersih tanpa membedakan pancuran yang digunakan, namun tetap menghargai nilai leluhur sehingga wisatawan yang berkunjung sering menjumpai masyarakat yang memanfaatkan fasilitas tersebut.<sup>7</sup>

### Memandang Aek Sipitu Dai dari Berbagai Aspek

1. Aspek Wisata. Aek Sipitu Dai merupakan objek wisata alam di Pulau Samosir yang terkenal berkat keunikan fenomena tujuh aliran air yang keluar dari satu sumber mata air, terletak di bawah naungan pohon besar di Desa Limbong Mulana, Kecamatan Sianjur Mula-mula, kaki Gunung Pusuk Buhit. Keindahan alamiahnya dilengkapi suasana hutan yang rindang dan tenang, sehingga menawarkan pengalaman menikmati Danau Toba yang lebih autentik bagi wisatawan. Lokasi ini mudah dijangkau dari berbagai titik wisata utama di Samosir dan sering masuk dalam rute perjalanan sehari atau paket tur yang dikombinasikan dengan kunjungan ke desa adat, pemandangan panorama danau, serta objek sejarah setempat. Meskipun fasilitasnya masih sederhana meliputi jalan akses, area parkir, beberapa warung, dan penjualan air dalam jeriken kondisi ini tidak mengurangi daya tarik kunjungan wisata.<sup>8</sup>
2. Aspek Sakral. Secara kultural dan spiritual, Aek Sipitu Dai bukan sekadar tempat pemandian, melainkan lokasi penting dalam tradisi masyarakat Batak. Setiap aliran air dipercaya memiliki makna dan khasiat tertentu, seperti untuk menyembuhkan penyakit atau mencari pasangan hidup. Dengan demikian, tempat ini sering menjadi lokasi upacara ritual yang

<sup>7</sup> Diakses dari <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/18363/2/7.%20310312085%20CHAPTER%201.pdf> pada Rabu, 12 Maret 2026, pukul 20:23 WIB.

<sup>8</sup> Diakses dari, <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5626549/aek-sipitu-dai-mata-air-tujuh-rasa-pengabul-permintaan> pada Rabu, 13 Mei 2026, pukul 23:09 Wib.

dijaga secara turun-temurun. Pengunjung wajib mematuhi beberapa aturan adat, seperti pembagian area berdasarkan jenis kelamin dan menunjukkan penghormatan kepada pemimpin adat. Pengelolaan pariwisata perlu melibatkan tokoh adat agar komersialisasi tidak mengurangi nilai ritual dan tetap sejalan dengan pelestarian tradisi lokal.<sup>9</sup>

3. Aspek Ekonomi. Dari sisi ekonomi, Aek Sipitu Dai mulai memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Limbong Mulana, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penjualan air dalam jeriken, pedagang makanan dan minuman, retribusi parkir, serta jasa pemandu informal menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga saat kunjungan meningkat. Efek lanjutannya juga dirasakan melalui permintaan terhadap penginapan sederhana, transportasi lokal, dan kerajinan tangan masyarakat. Namun potensi ekonomi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena pengelolaan masih bersifat sederhana dan belum teratur secara formal. Untuk menjadikan Aek Sipitu Dai sebagai sumber pendapatan berkelanjutan, diperlukan upaya pendampingan bagi pelaku usaha lokal, penerapan model pariwisata berbasis komunitas, pengaturan harga dan pemasaran yang terpadu dengan destinasi Danau Toba, serta investasi infrastruktur ringan yang meningkatkan kenyamanan pengunjung tanpa merusak lingkungan dan nilai budaya setempat.<sup>10</sup>
4. Aspek Medical (*Kesehatan*). Dalam praktik setempat, air Aek Sipitu Dai sering digunakan untuk mandi, membersihkan tubuh, atau sebagai bagian dari ritual penyembuhan. Masyarakat percaya bahwa setiap aliran air memiliki khasiat tertentu, seperti membantu proses persalinan, menyembuhkan penyakit, atau memudahkan memperoleh pasangan hidup. Dalam hal ini, kepercayaan tradisional bercampur dengan pengalaman nyata masyarakat. Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, mata air ini juga berfungsi sebagai sumber air untuk kegiatan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, menjaga kebersihan sumber air sangat penting untuk menghindari risiko kontaminasi. Bila klaim penyembuhan akan dikomunikasikan kepada wisatawan, sebaiknya dilengkapi dengan penelitian ilmiah serta pengujian kualitas air secara berkala, baik secara bakteriologis maupun kimia, dan edukasi kebersihan agar promosi tidak menyesatkan dan kesehatan masyarakat tetap terjaga.<sup>11</sup>

### **Berbagai Pandangan/Pendapat Terhadap Aek Sipitu Dai**

1. Tokoh Adat/Pemimpin Tradisi. Tokoh adat menganggap Aek Sipitu Dai sebagai pusaka leluhur yang menyimpan nilai-nilai identitas marga dan norma adat. Mereka menjelaskan bahwa setiap aliran air memiliki fungsi ritual tertentu, ada yang digunakan untuk anak yang baru lahir, ada untuk menyucikan diri, dan ada untuk permohonan pasangan hidup. Dengan demikian, terdapat tata cara khusus saat mengambil air atau menyelenggarakan upacara. Pandangan ini didasari oleh kewajiban menjaga hubungan antara masyarakat dan leluhur, serta rasa tanggung jawab terhadap kelestarian sumber air. Oleh karena itu, pemangku adat biasanya menuntut keterlibatan dalam pengelolaan wisata, pelarangan praktik yang merusak, dan pengaturan batas kunjungan saat ada upacara berlangsung. Implikasi praktisnya, pengembang pariwisata harus berunding dengan pemangku adat, menghormati zona ritual, dan memasukkan aturan adat ke dalam pedoman kunjungan.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Diakses dari, <https://www.kompasiana.com/sianjurmulamula9774/64eb725b08a8b50d4b620692/persistensi-identitas-desa-aek-sipitudai-kisah-dan-warisan-budaya> pada Rabu, 13 Mei 2026, pukul 23:20 Wib.

<sup>10</sup> Diakses dari, [https://repository.stipram.ac.id/301/2/BAB%20IV\(1\).pdf](https://repository.stipram.ac.id/301/2/BAB%20IV(1).pdf) pada Rabu, 13 Mei 2026, pukul 23:25 Wib.

<sup>11</sup> Diakses dari, <https://medan.tribunnews.com/2021/02/23/aek-sipitu-dai-dipercayai-semuhkan-penyakit-dan-temukan-jodoh-bagi-yang-meminumnya> pada Rabu, 13 Mei 2026, pukul 23:30 Wib.

<sup>12</sup> Diakses dari, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/52885> pada Kamis, 14 Mei 2026, pukul 09:12 Wib.

2. Penulis Fitur/Jurnalis Pariwisata. Sejarawan dan peneliti memandang Aek Sipitu Dai sebagai objek penting untuk penelitian etnografi, mitologi lokal, dan pelestarian budaya lisan. Mereka menekankan pentingnya mendokumentasikan legenda, berbagai versi ceritanya, serta konteks sosial dan sejarahnya, seperti hubungan cerita dengan struktur marga dan sistem kepercayaan masyarakat Batak. Pendekatan ini mendorong program pendidikan bagi masyarakat, seperti pemasangan papan informasi budaya di lokasi, pameran cerita rakyat di museum lokal, atau penyediaan modul wisata edukatif. Mereka juga meminta agar cerita yang disampaikan kepada wisatawan akurat dan melibatkan penduduk lokal sebagai sumber utama.<sup>13</sup>
3. Tokoh Masyarakat/Pemilik Usaha Lokal. Pelaku usaha lokal cenderung bersifat praktis: mereka menghargai nilai budaya namun lebih fokus pada peluang ekonomi nyata, seperti penjualan air, operasional warung, pemilihan tiket masuk, dan penyediaan jasa pemandu. Mereka sering meminta dukungan dalam pemasaran, pelatihan layanan pariwisata, serta perbaikan akses jalan dan sarana kebersihan agar kunjungan wisatawan dapat meningkat. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran mengenai ketidakadilan dalam pembagian manfaat, seperti siapa yang memperoleh penghasilan terbesar. Oleh karena itu, komunitas sering mengusulkan penerapan skema bagi hasil atau pembentukan koperasi lokal untuk mengatur pendapatan secara merata.<sup>14</sup>
4. Peneliti Kesehatan/Lingkungan. Praktisi kesehatan dan ahli lingkungan menekankan pentingnya menjaga kualitas air serta mengelola dampak lingkungan. Hal ini didasari oleh risiko kontaminasi, seperti bakteri dan limbah, yang dapat muncul akibat peningkatan kunjungan tanpa sanitasi yang memadai. Mereka menyarankan pengujian kualitas air secara berkala, penyediaan fasilitas MCK yang terpisah dari titik pengambilan air minum, serta program edukasi kebersihan. Bila klaim penyembuhan ingin dipublikasikan, mereka mengharuskan adanya penelitian ilmiah, seperti uji laboratorium dan penelitian etnobotani, untuk membedakan kepercayaan dengan bukti klinis.<sup>15</sup>

### Kuasa Penyembuhan Perspektif Biblis

Menurut KBBI, kuasa adalah kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu; kekuatan; wewenang atau sesuatu untuk menentukan.<sup>16</sup> Dalam Perjanjian Lama, penyembuhan penyakit selalu dikaitkan langsung dengan Allah sebagai sumber kesehatan dan pemulihan. Allah memperkenalkan diri-Nya kepada bangsa Israel sebagai “Tuhan yang menyembuhkan engkau” (Kel. 15:26), menunjukkan bahwa penyembuhan adalah bagian dari identitas dan karakter Allah sendiri. Sepanjang sejarah Israel, Allah menyembuhkan orang-orang yang berseru kepada-Nya dalam pertobatan dan iman, seperti penyembuhan Naaman dari penyakit kusta (2 Raj. 5:1-14) dan pemulihan Hizkia dari penyakit yang hampir membawa kematiannya (Yes. 38:1-5). Kitab Mazmur juga berulang kali menggambarkan Allah sebagai Dia yang menyembuhkan segala penyakit dan menebus hidup manusia dari kebinasaan (Mzm. 103:3), sementara Yesaya menubuatkan bahwa oleh bilur-bilur hamba Tuhan yang menderita, manusia akan beroleh kesembuhan (Yes. 53:5).<sup>17</sup> Dalam Perjanjian Baru, nubuatan Perjanjian

<sup>13</sup> Diakses dari, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/08/25/identitas-desa-aek-sipitudai> pada Kamis, 14 Mei 2026, pukul 09:45 Wib.

<sup>14</sup> Diakses dari, <https://www.starbpknews.id/destinasi-wisata-ritual-nilai-budaya-batak-samosir-aek-sipitu-dai/> pada Kamis, 14 Mei 2026, pukul 10:13 Wib.

<sup>15</sup> Diakses dari, [https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/7894/6/BAB%20II\\_compressed.pdf](https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/7894/6/BAB%20II_compressed.pdf) pada Kamis, 14 Mei 2026, pukul 10:37 Wib.

<sup>16</sup> Dikutip dari [https://kbbi.web.id/kuasa#google\\_vignette](https://kbbi.web.id/kuasa#google_vignette). Diakses pada 13 Maret 2026, pukul 17:43 WIB.

<sup>17</sup> Madalena Marseni, “Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab” dalam Jarot Hadiano (ed), *Mengikuti Jalan Tuhan: Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 871-872.

Lama itu digenapi secara nyata melalui pelayanan Yesus Kristus. Yesus menyembuhkan berbagai macam penyakit sebagai tanda bahwa Kerajaan Allah telah hadir di tengah dunia (Mat. 4:23-24), dan penyembuhan itu selalu bersifat menyeluruh menyentuh tubuh, jiwa, maupun roh manusia.<sup>18</sup> Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus, kuasa penyembuhan itu diteruskan melalui gereja oleh kuasa Roh Kudus, di mana karunia kesembuhan diberikan kepada jemaat (1 Kor. 12:9)<sup>19</sup>, dan doa iman para penatua dipercaya dapat memulihkan orang yang sakit (Yak. 5:14-15).<sup>20</sup> Perjanjian Baru juga memberikan pengharapan eskatologis bahwa kesembuhan sempurna akan terjadi pada akhir zaman ketika Allah menghapus segala air mata, penyakit, dan kematian untuk selama-lamanya (Why. 21:4).<sup>21</sup>

### Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Kerangka konseptual merupakan sebuah kerangka pemikiran atau model yang digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan konsep penelitian yang akan dibangun terkait atas dasar hubungan antar variabel dengan berbagai faktor yang mendukungnya.<sup>22</sup> Dengan demikian, penelitian ini dibangun di atas pemahaman bahwa terdapat ketegangan antara kepercayaan tradisional dan iman Kristen yang dialami oleh sebagian warga Sibingke, khususnya dalam memahami kuasa penyembuhan *Aek Sipitu Dai*. Ketegangan ini muncul karena sebagian warga yang telah memeluk iman Kristen masih meyakini bahwa air dari *Aek Sipitu Dai* memiliki makna spiritual tersendiri yang diturunkan dari tradisi leluhur Batak, sehingga terjadi perpaduan antara iman Kristen dengan kepercayaan tradisional yang masih dipegang hingga saat ini. Hipotesa adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya.<sup>23</sup> Dengan demikian, yang menjadi hipotesa penulis dalam penelitian ini adalah pemahaman jemaat yang menganggap bahwa kuasa penyembuhan berasal dari leluhur atau nenek moyang orang Batak, sehingga memunculkan adanya sinkretisme dalam kehidupan iman jemaat. Pemahaman sinkretistis ini diduga terjadi karena kurangnya pemahaman teologis yang benar tentang sumber kuasa penyembuhan sejati menurut iman Kristen, yakni Allah yang berdaulat melalui Yesus Kristus.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sibingke, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini adalah desa yang memiliki warga yang bersuku Batak Toba dan sering melakukan adat di setiap kegiatan pesta-pesta. Kepala desa yang memimpin desa ini adalah Agrimpa Pakpahan. Desa ini sangat unik dan beragam dalam keberagamannya karena di desa ini ada beberapa gereja yang berdiri yaitu Gereja HKI, HKBP, dan Pentakosta. Penduduknya juga memiliki keberagaman agama, yaitu Kristen Protestan dan Islam. Untuk penelitian dalam seminar dogmatika ini, penulis menggunakan dua metode, yaitu metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian untuk memperoleh data yang terukur. Jumlah populasi sekitar 1.000 jiwa dan jumlah sampel yang diambil adalah 30 jiwa. Dalam metode kualitatif, penulis melakukan wawancara terhadap 3 orang narasumber yang seluruhnya berasal dari Desa Sibingke, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Wawancara dilakukan secara langsung dan didokumentasikan melalui rekaman suara guna memastikan keakuratan data

<sup>18</sup> Muner Daliman, *Injil Yesus Kristus dan Injil Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 71.

<sup>19</sup> Lukas Adi S, *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2012), 198.

<sup>20</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 220.

<sup>21</sup> Diakses dari <https://www.studydrive.net/commentary/revelation/21-4.html>. 13 Maret 2026, pukul 09:24 WIB.

<sup>22</sup> Ahmad Rudini, Rizal Azmi, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: AE Publishing, 2023), 71.

<sup>23</sup> Arif Zulkifli, dkk, *Metode Penelitian Teknik Industri* (Jakarta: Sumber Alam Langgeng Barakah, 2022), 19.

yang diperoleh. Sementara itu, dalam metode kuantitatif, penulis menyebarkan angket kepada 30 responden yang seluruhnya merupakan warga Desa Sibingke, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Penyebaran angket dilakukan melalui Google Form guna memperoleh data yang representatif mengenai pemahaman warga terhadap kuasa penyembuhan *Aek Sipitu Dai*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengolahan Data

#### Pertanyaan Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jlh	Persen	Jlh	Persen
1	Saya percaya bahwa air dari <i>Aek Sipitu Dai</i> memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit bagi siapa saja yang mandi atau menggunakannya dengan hati yang tulus dan bersih.	20	66,7 %	10	33,3%
2	Sebagai orang Kristen, saya memahami bahwa segala kesembuhan dan pertolongan hanya berasal dari Tuhan melalui Yesus Kristus, bukan dari kekuatan tempat atau sumber air tertentu.	25	83,3 %	5	16,7%
3	Menurut saya, mengunjungi dan menggunakan air <i>Aek Sipitu Dai</i> untuk tujuan kesembuhan penyakit tidak bertentangan dengan iman Kristen.	21	70%	9	30%
4	Meskipun saya sudah menjadi orang Kristen, saya tetap menghormati tradisi leluhur Batak, termasuk meyakini makna spiritual yang terkandung dalam <i>Aek Sipitu Dai</i> .	20	66,7%	10	33,3%
5	Saya percaya bahwa Allah sanggup melakukan mukjizat penyembuhan secara langsung melalui doa iman, tanpa memerlukan perantara tempat keramat seperti <i>Aek Sipitu Dai</i> .	29	96,7%	1	3,3%

#### Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apakah kuasa kesembuhan dari <i>Aek Sipitu Dai</i> ini berasal dari Tuhan?	Kalau menurut saya pribadi, kesembuhan itu tetap berasal dari Tuhan. Air dari <i>Aek Sipitu Dai</i> ini hanya sebagai perantara saja. Banyak orang datang dengan harapan untuk sembuh, tapi kita percaya bahwa yang memberikan kesembuhan sebenarnya adalah Tuhan. (Songli Limbong)
		Menurut saya, kuasa kesembuhan itu tetap berasal dari Tuhan. Tetapi orang Batak sejak dulu percaya bahwa air di <i>Aek Sipitu Dai</i> memiliki berkat khusus. Banyak orang datang ke sana dengan keyakinan bahwa Tuhan bisa memberikan kesembuhan melalui air tersebut. Jadi airnya hanya menjadi sarana saja. (Frengky Sibuea)
		Sebagian orang percaya bahwa Tuhan memberikan berkat melalui tempat itu. Tetapi ada juga yang percaya bahwa tempat tersebut sudah diberkati sejak zaman nenek moyang sehingga airnya membawa berkat bagi orang yang datang. (Jeksen Situngkir)
2.	Apakah ada ritual khusus yang dilakukan ketika meminta kesembuhan?	Biasanya sebelum menggunakan airnya orang akan berdoa dulu. Ada juga yang membasuh muka atau bagian tubuh yang sakit dengan air dari pancuran tersebut. Tidak ada ritual yang terlalu khusus, tapi kebanyakan orang datang dengan niat yang baik dan berdoa dengan sungguh-sungguh. (Songli Limbong)
		Biasanya orang akan membasuh muka atau bagian tubuh yang sakit dengan air dari pancuran itu. Ada juga yang mandi di bawah pancuran sambil berdoa dalam hati supaya diberikan kesembuhan atau kesehatan. (Frengky Sibuea)
		Biasanya orang mengambil air dari setiap pancuran, lalu membasuh muka atau badan. Sambil melakukan itu mereka berdoa atau menyampaikan permohonan. (Jeksen Situngkir)

3.	Apakah ada media atau bahan-bahan yang digunakan dalam meminta kesembuhan di <i>Aek Sipitu Dai</i> ini?	Yang paling sering digunakan hanya air dari tujuh pancuran itu. Ada juga pengunjung yang membawa botol untuk mengambil airnya dan dibawa pulang. Selain air itu biasanya tidak ada bahan khusus yang digunakan. Kemudian, jika ada yang meminta permintaan khusus, yang biasanya dibawa adalah jeruk purut, sirih, dan telur ayam kampung. (Songli Limbong)
		Biasanya hanya menggunakan air dari tujuh pancuran itu. Ada orang yang meminum airnya, ada juga yang membawa pulang air tersebut di dalam botol supaya dipakai di rumah. (Frengky Sibuea)
		Media utamanya adalah air dari tujuh pancuran tersebut. Kadang orang juga membawa botol atau wadah untuk membawa airnya pulang. (Jeksen Situngkir)
4.	Apakah ada pantangan atau keharusan dalam meminta pengabulan doa atau meminta kesembuhan?	Kalau pantangan yang khusus sebenarnya tidak ada, tapi biasanya orang diingatkan untuk menjaga sikap dan menghormati tempat tersebut. Tidak boleh berkata kasar atau melakukan hal yang tidak sopan karena tempat ini dianggap tempat yang sakral. (Songli Limbong)
		Biasanya orang diminta menjaga sikap di tempat itu. Tidak boleh berkata kasar, tidak boleh merusak lingkungan sekitar, dan harus datang dengan hati yang baik serta penuh hormat. (Frengky Sibuea)
		Biasanya orang diminta menjaga kesopanan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik di tempat itu karena dianggap sebagai tempat yang dihormati oleh masyarakat. (Jeksen Situngkir)
5.	Ketika berdoa, kepada siapakah doa yang anda tujukan?	Saya sendiri ketika berdoa tetap memanjatkan doa kepada Tuhan. Air dari <i>Aek Sipitu Dai</i> ini hanya sebagai sarana atau simbol saja, tapi doa tetap kita tujukan kepada Tuhan Semesta Alam ( <i>Mula Jadi Nabolon</i> ) <sup>24</sup> . Tetapi kita berdoa, dengan melalui leluhur yang terdahulu, karena mereka lebih dekat dengan Tuhan, sehingga mereka akan menyampaikan kepada Tuhan. Ini dikarenakan leluhur kita ( <i>oppung si jolo-jolo tubu</i> ) sudah lebih dekat dengan Tuhan. (Songli Limbong)
		Saya berdoa kepada Tuhan. Walaupun berada di tempat itu, saya percaya Tuhanlah yang memberikan kesembuhan. (Frengky Sibuea)
		Ada yang berdoa kepada Tuhan, tetapi ada juga yang hanya menyampaikan permohonan agar mendapatkan berkat melalui air tersebut sesuai dengan kepercayaan masing-masing. (Jeksen Situngkir)

### Interpretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data angket terhadap 30 responden warga Sibingke, ditemukan adanya dualisme teologis yang cukup mencolok dalam kehidupan iman jemaat. Sebagian besar responden, yakni sebanyak 20 orang (66,7%), masih meyakini bahwa air dari *Aek Sipitu Dai* memiliki kekuatan penyembuhan bagi siapa saja yang menggunakannya dengan hati yang tulus, dan 21 responden (70%) berpandangan bahwa kunjungan ke tempat tersebut untuk tujuan kesembuhan tidak bertentangan dengan iman Kristen. Selain itu, 20 responden (66,7%) mengakui tetap menghormati tradisi leluhur Batak beserta makna spiritualnya meskipun telah memeluk iman Kristen. Di sisi lain, secara bersamaan sebanyak 25 responden (83,3%) menyatakan bahwa sumber kesembuhan sejati hanya berasal dari Tuhan melalui Yesus Kristus, dan 29 responden (96,7%) meyakini bahwa Allah sanggup melakukan mukjizat penyembuhan langsung melalui doa iman tanpa memerlukan perantara tempat keramat mana pun, sehingga data ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa pengakuan teologis tentang kedaulatan Allah hidup berdampingan secara tidak sadar dengan kepercayaan akan daya spiritual *Aek Sipitu Dai* dalam praktik kehidupan sehari-hari.

<sup>24</sup> *Mulajadi Nabolon* adalah Tuhan tertinggi dalam kepercayaan tradisional masyarakat Batak yang diyakini sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya serta asal mula para dewa. Ia dipandang sebagai sosok agung yang ada sejak kekekalan, tanpa awal dan akhir, yang kemudian menciptakan para dewata seperti Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan untuk menjalankan tugas-tugas tertentu dalam mengatur kehidupan dan dunia. Lih. Jonar Situmorang, *Mitologi Batak* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022), 6.

Temuan dari hasil wawancara terhadap tiga narasumber, yaitu Songli Limbong, Frengky Sibuea, dan Jeksen Situngkir, semakin memperkuat gambaran tersebut. Ketiga narasumber secara lisan mengakui bahwa kuasa kesembuhan berasal dari Tuhan dan air Aek Sipitu Dai hanya dipandang sebagai perantara atau sarana, dengan praktik yang umumnya berupa membasuh muka, mandi di bawah pancuran sambil berdoa, atau membawa air pulang dalam botol tanpa ada ritual formal yang diwajibkan. Namun demikian, keterangan Jeksen Situngkir mengungkap fakta yang lebih dalam bahwa sebagian masyarakat masih meyakini tempat itu telah diberkati sejak zaman nenek moyang, dan ada yang menyampaikan permohonan bukan langsung kepada Tuhan melainkan melalui perantaraan leluhur, sebagaimana dinyatakan pula oleh Songli Limbong bahwa doa disampaikan melalui leluhur karena dianggap lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini mengungkap dimensi sinkretisme yang lebih serius, yakni bukan sekadar penggunaan air sebagai sarana, tetapi adanya keyakinan bahwa leluhur yang telah meninggal dapat berfungsi sebagai mediator antara manusia dan Tuhan, suatu praktik yang secara dogmatis bertentangan dengan ajaran Kristen yang menegaskan bahwa hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus (1 Timotius 2:5).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sinkretisme yang terjadi di kalangan warga Sibingke bukanlah sinkretisme yang disadari dan disengaja, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi kepercayaan tradisional yang telah mengakar sangat dalam sejak generasi ke generasi, sehingga sebagian besar warga tidak merasa bahwa mereka sedang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen ketika mengunjungi Aek Sipitu Dai. Fenomena ini juga mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teologis dan praktik kehidupan iman sehari-hari, di mana hampir seluruh responden secara kognitif memahami bahwa Allah adalah sumber kesembuhan sejati, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya membentuk keyakinan dan perilaku mereka secara konsisten. Hal ini menjadi tantangan pastoral yang serius bagi Jemaat HKI Pardamean Sibingke untuk memperkuat katekisasi, pelayanan doa, serta pembinaan iman yang berkelanjutan, agar jemaat semakin bertumbuh dalam keyakinan yang utuh bahwa satu-satunya sumber kesembuhan sejati adalah Allah Tritunggal yang telah menyatakan diri-Nya secara penuh dalam Yesus Kristus.

## **Pembahasan**

### **Tinjauan Biblis Terhadap Penelitian**

Kolam Betesda yang dikunjungi Tuhan Yesus dalam Yohanes 5:1-9 bukanlah semata-mata kolam biasa, melainkan sebuah tempat pemujaan kepada dewa kesembuhan Asclepius yang merupakan bagian dari proyek helenisasi Yerusalem di bawah pengaruh budaya Yunani-Romawi. Di tempat itulah orang-orang sakit berkumpul dan menanti kesembuhan, bukan dengan berseru kepada Allah Israel, melainkan dengan mengandalkan kepercayaan kepada dewa pagan tersebut. Yang menjadi inti dari kisah ini bukan pada apakah tempat itu sakral atau tidak, melainkan pada tindakan Yesus sendiri yang datang ke tempat yang justru paling dibenci-Nya sebuah kuil berhala dan menawarkan kesembuhan kepada seorang yang telah sakit selama 38 tahun, tanpa diminta, semata-mata karena kasih karunia-Nya yang melampaui segala sesuatu. Dengan kata lain, kesembuhan yang terjadi di Betesda bukan berasal dari kekuatan air kolam itu, bukan dari dewa Asclepius, dan bukan dari kesaktian tempat tersebut, melainkan sepenuhnya dari kuasa dan inisiatif Yesus Kristus sendiri. Kisah ini sekaligus menjadi penegasan teologis yang kuat bahwa kuasa penyembuhan sejati tidak pernah melekat pada tempat, benda, atau perantara apapun, melainkan hanya ada pada Kristus yang berdaulat, yang bahkan sanggup hadir dan bekerja di tengah-tengah konteks kepercayaan yang paling jauh

sekali pun dari kebenaran.<sup>25</sup> Masyarakat Yahudi pada abad pertama Masehi yang berkumpul di sekitar Kolam Bethesda menyampaikan seruan ilahi mereka dalam konteks penderitaan yang mendalam dan harapan yang tak padam. Mereka yang datang adalah para penderita lumpuh, buta, dan berbagai penyakit kronis yang termasuk kalangan marjinal dan tidak memiliki akses terhadap sistem kesehatan formal pada zamannya. Seruan mereka berakar kuat pada tradisi Yahudi yang meyakini Allah sebagai Yahweh Rapha, yaitu Tuhan yang menyembuhkan sebagaimana tertulis dalam Keluaran 15:26, sehingga kehadiran mereka di tepi kolam itu sendiri sudah merupakan tindakan teologis dengan menempatkan diri di hadapan Allah sambil berharap Ia berkenan bertindak melalui gerakan air yang diyakini digerakkan oleh malaikat-Nya. Seruan ilahi ini juga mencerminkan iman populer yang hidup di tengah rakyat jelata dan berbeda dari iman institusional yang dipusatkan di Bait Suci oleh para imam, namun justru seruan inilah yang dijawab langsung oleh Yesus bukan melalui air kolam melainkan melalui firman-Nya yang berkuasa dalam Yohanes 5:8 bahwa orang itu harus bangun, mengangkat tilamnya, dan berjalan. Hal ini menjadi penegasan bahwa kuasa penyembuhan sejati bukan terletak pada medium fisik kolam melainkan pada pribadi Allah sendiri.<sup>26</sup>

Salah satu lainnya yang paling terkenal adalah penyembuhan Naaman, seorang panglima perang Aram yang menderita penyakit kusta. Nabi Elisa memerintahkannya untuk mandi tujuh kali di Sungai Yordan, dan setelah ia menaati perintah tersebut dengan penuh kerendahan hati, kulitnya pulih seperti kulit seorang anak kecil (2 Raja-raja 5:10-14). Peristiwa ini menegaskan bahwa air yang digunakan sebagai sarana penyembuhan selalu disertai dengan ketaatan dan iman kepada Tuhan.<sup>27</sup> Injil Yohanes, Yesus menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir dengan menggunakan lumpur yang dioleskan pada matanya, kemudian memerintahkannya untuk membasuh diri di kolam Siloam (Yohanes 9:1-7). Air di kolam Siloam menjadi sarana terakhir dalam proses penyembuhan tersebut, dan setelah orang itu menaatinya, penglihatannya pulih sepenuhnya. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa air bukan sekadar elemen fisik, melainkan tanda ketaatan yang membuka jalan bagi kuasa penyembuhan Tuhan untuk bekerja.<sup>28</sup> Selain itu, dalam Keluaran 15:22-25, bangsa Israel menemukan air pahit di Mara yang tidak dapat diminum. Tuhan kemudian menunjukkan kepada Musa sepotong kayu untuk dilemparkan ke dalam air tersebut, dan air yang pahit pun berubah menjadi air yang dapat diminum. Peristiwa ini bukan hanya penyembuhan air secara harfiah, tetapi juga melambangkan kuasa Tuhan dalam mengubah sesuatu yang mendatangkan penderitaan menjadi berkat dan pemulihan bagi umat-Nya.<sup>29</sup>

Peristiwa Musa memukul batu untuk mengeluarkan air dalam Bilangan 20:1-13 terjadi ketika bangsa Israel menghadapi krisis air di padang gurun Zin, di mana teriakan umat kepada Musa sesungguhnya adalah seruan teologis yang mempertanyakan apakah Allah masih hadir di tengah mereka.<sup>30</sup> Secara kritis, Musa tidak percaya bahwa batu tersebut memiliki kuasa intrinsik untuk mengeluarkan air, namun persoalannya terletak pada cara ia memperlakukan batu itu di hadapan umat, sebab dengan memukul batu dua kali sambil berseru penuh kemarahan ia secara tidak langsung menciptakan kesan seolah-olah tindakan ritualistik terhadap objek fisik itulah yang menghasilkan air.<sup>31</sup> Kegagalan Musa untuk menguduskan Allah di hadapan umat inilah yang menjadi inti penghukuman ilahi dalam Bilangan 20:12, dan

<sup>25</sup> Diakses dari <https://www.sarapanpagi.org/kolam-kesembuhan-paganisme-helenistik-betesda-vt10326.html>. 13 Maret 2026, pukul 12:24 WIB.

<sup>26</sup> Jerome Murphy-O'Connor, *The Holy Land: An Oxford Archaeological Guide* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 28-29.

<sup>27</sup> Walter C. Kaiser, *The Promise-Plan of God: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*, (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 214.

<sup>28</sup> Andreas J. Kostenberger, *John: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 281.

<sup>29</sup> John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 98.

<sup>30</sup> Terence E. Fretheim, *The Pentateuch* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 178.

<sup>31</sup> Philip J. Budd, *Numbers* (Dallas: Word Books, 1994), 219-220.

peristiwa ini secara hermeneutis mengajarkan bahwa bahaya teologis yang sesungguhnya bukan terletak pada penggunaan medium fisik dalam konteks iman, melainkan pada cara medium tersebut dipresentasikan sehingga tidak mengaburkan kemuliaan Allah sebagai satu-satunya sumber kuasa.<sup>32</sup> Oleh karena itu, tugas gereja adalah memastikan bahwa cara masyarakat mempresentasikan dan memaknai Aek Sipitu Dai tidak mengaburkan kemuliaan Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan sejati, sehingga iman umat tetap tertuju kepada Tuhan dan bukan kepada tempat atau air itu sendiri.

### Tinjauan Dogma Denominasi

Luther dengan tegas menolak setiap bentuk kepercayaan yang meletakkan harapan kepada selain Allah yang benar. Ia mengkritik keras praktik berseru kepada orang-orang kudus untuk memperoleh kesembuhan atau perlindungan, seperti kepada Santa Apollonia untuk sakit gigi atau Santo Sebastian untuk wabah penyakit, sebagai sesuatu yang menjijikkan dan tidak dapat dibenarkan. Lebih jauh, Luther juga menyoroti praktik pertengung dan pemanggilan roh-roh sebagai bentuk yang lebih serius, karena di dalamnya manusia secara sadar mengikatkan diri kepada Iblis demi memperoleh keuntungan duniawi. Bagi Luther, semua praktik tersebut baik yang tampak religius maupun yang terang-terangan okultis menunjukkan satu dosa yang sama, yaitu tidak meletakkan hati dan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah yang benar, sebab hanya kepada-Nyalah segala pertolongan dan kesembuhan sejati berasal.<sup>33</sup> Yohanes Calvin membangun pandangannya tentang kesembuhan di atas doktrin providensia, yakni keyakinan bahwa Allah adalah penguasa mutlak atas segala sesuatu termasuk penyakit dan kesembuhan. Calvin secara tegas menolak kepercayaan bahwa benda fisik, sumber air, atau tempat tertentu memiliki kuasa spiritual yang melekat pada dirinya sendiri, dan menyebut hal itu sebagai "takhayul" yang merupakan bentuk penghinaan terhadap kedaulatan Allah. Bagi Calvin, satu-satunya sarana yang telah Allah tetapkan untuk memperoleh kesembuhan adalah doa iman yang bersandar sepenuhnya pada kasih karunia-Nya, bukan pada perantara tempat atau benda keramat mana pun.<sup>34</sup>

Berdasarkan Katekismus Besar Martin Luther, ia menegaskan bahwa seruan yang benar hanya boleh ditujukan kepada Allah saja sebagai satu-satunya sumber segala yang baik, sebab menurutnya Allah adalah apa saja yang diharapkan seseorang untuk menerima segala sesuatu yang baik dan kepadanya ia mencari pertolongan dalam kesesakan, sehingga iman dan keyakinan hatilah yang menentukan apakah seseorang menyembah Allah yang benar atau berhala.<sup>35</sup> Luther mengkritik keras kebiasaan masyarakat yang berseru kepada orang-orang suci dan benda-benda tertentu dalam menghadapi penyakit dan kesukaran sebagai bentuk penyembahan berhala, namun ia juga menegaskan bahwa Allah memberikan berkat melalui sarana-sarana ciptaan yang hanyalah tangan-tangan yang dipakai Allah untuk menyalurkan segala yang Ia berikan, sehingga sarana itu tidak boleh diremehkan tetapi juga tidak boleh menjadi tempat hati melekat dan bergantung.<sup>36</sup> Dalam kaitannya dengan Aek Sipitu Dai, tolak ukur teologis Luther ini menjadi sangat relevan, sebab persoalannya bukan terletak pada penggunaan sarana fisik itu sendiri, melainkan pada ke mana hati masyarakat sesungguhnya melekat – apabila mereka datang ke Aek Sipitu Dai dengan hati yang tetap berseru dan bergantung sepenuhnya kepada Allah, maka tempat itu dapat dipahami sebagai sarana yang

<sup>32</sup> Dennis T. Olson, *Numbers* (Louisville: John Knox Press, 1996), 126-127.

<sup>33</sup> Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 2023

<sup>34</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster Press, 1999), 1.

<sup>35</sup> Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 21.

<sup>36</sup> *Ibid*, 27-28.

Allah pakai, namun apabila hati mereka mulai bergantung pada air atau tempat itu sendiri sebagai sumber kuasa, maka itulah yang Luther sebut sebagai berhala.<sup>37</sup>

### Tinjauan Gereja Lokal

Berdasarkan dokumen Konfesi HKI (2024) dan Tata Gereja HKI (2005), HKI menegaskan bahwa seruan, doa, ibadah, dan persembahan hanya boleh ditujukan kepada Allah Tritunggal Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus karena hanya Dia yang Esa, Mahakuasa, dan menjadi satu-satunya sumber keselamatan.<sup>38</sup> Doa dipahami sebagai nafas hidup orang percaya yang sepenuhnya menggantungkan diri kepada Allah, sementara ibadah adalah penghambaan diri kepada-Nya semata.<sup>39</sup> Sebaliknya, segala bentuk seruan kepada benda-benda, berhala, arwah nenek moyang, atau orang yang telah meninggal baik melalui ritual, sesajen, pemberian makan kepada tulang-belulang, maupun penggunaan alat musik tradisional untuk memanggil roh secara tegas ditolak oleh HKI sebagai penyimpangan iman yang serius,<sup>40</sup> dan bagi anggota jemaat maupun pelayan yang melakukannya dapat dikenai Hukum Siasat Gereja berupa teguran, skorsing, hingga pengucilan dari keanggotaan jemaat.<sup>41</sup>

### Implikasi Bagi Jemaat HKI Pardamean Sibingke

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa Jemaat HKI Pardamean Sibingke perlu memperkuat pengajaran iman melalui katekisasi yang berkelanjutan, agar jemaat memiliki pemahaman teologis yang benar tentang sumber kesembuhan sejati. Gereja juga perlu memperkuat pelayanan doa syafaat dan pastoral bagi orang sakit, sehingga jemaat tidak mencari pertolongan di luar Kristus. Selain itu, gereja terpenggil untuk membimbing jemaat dalam membedakan antara menghargai warisan budaya Batak sebagai identitas historis dan meyakini daya spiritual leluhur sebagai sumber kuasa, sebab hanya Kristuslah satu-satunya Tabib Agung yang sejati.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar warga Sibingke, khususnya jemaat HKI Pardamean Sibingke, mengalami sinkretisme teologis dalam memahami kuasa penyembuhan di Aek Sipitu Dai. Secara lisan mereka mengakui bahwa sumber kesembuhan berasal dari Tuhan melalui Yesus Kristus, namun dalam praktiknya masih meyakini bahwa air tersebut memiliki daya spiritual sebagai warisan leluhur. Bahkan sebagian menyampaikan permohonan melalui perantara leluhur yang dianggap lebih dekat dengan Tuhan. Sinkretisme ini tidak sepenuhnya disadari, melainkan hasil internalisasi kepercayaan tradisional yang telah mengakar lama. Secara dogmatis, kepercayaan ini tidak dapat dibenarkan karena ajaran Kristen menegaskan bahwa kuasa penyembuhan hanya berasal dari Allah melalui Yesus Kristus. Berdasarkan temuan ini, penulis menyarankan: Pertama, gereja perlu memperkuat katekisasi yang membahas relasi antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional Batak agar jemaat memiliki landasan teologis yang kokoh. Kedua, mengembangkan pelayanan pastoral yang menyentuh secara personal, termasuk doa syafaat dan pendampingan bagi jemaat yang menghadapi persoalan kesehatan. Ketiga, menerapkan pendekatan inkulturasi yang bijaksana untuk membedakan unsur budaya Batak yang dapat diterima dengan kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan iman Kristen.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>38</sup> Pucuk Pimpinan HKI, *Konfesi Huria Kristen Indonesia* (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI, 2024), Pasal 1, 14, 15, 16.

<sup>39</sup> *Ibid.*, Pasal 15.

<sup>40</sup> *Ibid.*, Pasal 14 dan 16.

<sup>41</sup> Pucuk Pimpinan HKI, *Tata Gereja Huria Kristen Indonesia: Tata Dasar, Peraturan Rumah Tangga, dan Hukum Siasat Gereja* (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI, 2005), pasal 7.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aurora Wisata. (2026, 12 Maret). *Aek Sipitu Dai*. <https://aurorawisata.net/aek-sipitu-dai/>
- Badan Pelaksana Otorita Danau Toba, Kementerian Pariwisata. (2026, 7 Mei). *Tujuh keajaiban di Aek Sipitu Dai*. <https://bpodt.kemenpar.go.id/tujuh-keajaiban-di-aek-sipitu-dai/>
- Budd, Philip J., 1994, *Numbers*, Dallas: Word Books
- Calvin, John, 1999, *Institutes of the Christian Religion*, Philadelphia: Westminster Press
- Daliman, Muner, 2025, *Injil Yesus Kristus dan Injil Kerajaan Allah*, Yogyakarta: Kanisius
- Fretheim, Terence E., 1996, *The Pentateuch*, Nashville: Abingdon Press
- Good News from Indonesia. (2023, 25 Agustus). *Identitas Desa Aek Sipitudai*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/08/25/identitas-des-aek-sipitudai>
- Jurnal Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2026, 14 Mei). *Aek Sipitu Dai*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/52885>
- Kaiser, Walter C., 2008, *The Promise-Plan of God: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*, Grand Rapids: Zondervan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2026, 13 Maret). *Kuasa*. <https://kbbi.web.id/kuasa>
- Kompasiana. (2026, 13 Mei). *Persistensi identitas Desa Aek Sipitudai: Kisah dan warisan budaya*. <https://www.kompasiana.com/sianjurmulamula9774/64eb725b08a8b50d4b620692/persistensi-identitas-des-aek-sipitudai-kisah-dan-warisan-budaya>
- Köstenberger, Andreas J., 2004, *John: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, Grand Rapids: Baker Academic
- Kozok, Uli, 2009, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Limbong, Songli. Wawancara oleh penulis, 7 Maret 2026, pukul 13.30 WIB.
- Luther, Martin, 1999, *Katekismus Besar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Marseni, Madalena, 2024, "Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab", dalam Jarot Hadianto (ed.), *Mengikuti Jalan Tuhan: Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja*, Yogyakarta: Kanisius
- Murphy-O'Connor, Jerome, 2008, *The Holy Land: An Oxford Archaeological Guide*, Oxford: Oxford University Press
- Olson, Dennis T., 1996, *Numbers*, Louisville: John Knox Press
- Pucuk Pimpinan HKI, 2005, *Tata Gereja Huria Kristen Indonesia: Tata Dasar, Peraturan Rumah Tangga, dan Hukum Siasat Gereja*, Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI
- Pucuk Pimpinan HKI, 2024, *Konfesi Huria Kristen Indonesia*, Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI
- Rudini, Ahmad, dan Rizal Azmi, 2023, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: AE Publishing
- S, Lukas Adi, 2012, *Smart Book of Christianity: Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Andi
- Sarapan Pagi. (2026, 13 Maret). *Kolam kesembuhan: Paganisme Helenistik Betesda*. <https://www.sarapanpagi.org/kolam-kesembuhan-paganisme-helenistik-betesda-vt10326.html>
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2004, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Situmorang, Jonar, 2022, *Mitologi Batak*, Yogyakarta: Cahaya Harapan
- Sona Indonesia. (2026, 13 Mei). *Mata air tujuh rasa pengabul permintaan*. <https://www.sonaindonesia.com/mata-air-tujuh-rasa-pengabul-permintaan/>
- Starb PKN News. (2026, 14 Mei). *Destinasi wisata ritual nilai budaya Batak Samosir: Aek Sipitu Dai*. <https://www.starbpknnews.id/destinasi-wisata-ritual-nilai-budaya-batak-samosir-aek-sipitu-dai/>
- Study Light. (2026, 13 Maret). *Revelation 21:4 commentary*.



<https://www.studylight.org/commentary/revelation/21-4.html>

Tribun News Medan. (2021, 23 Februari). *Aek Sipitu Dai dipercayai sembuhkan penyakit dan temukan jodoh bagi yang meminumnya.*

<https://medan.tribunnews.com/2021/02/23/aek-sipitu-dai-dipercayai-semuhkan-penyakit-dan-temukan-jodoh-bagi-yang-meminumnya>

Universitas Negeri Medan. (2026, 12 Maret). *BAB I.* Digilib UNIMED.

<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/18363/2/7.%20310312085%20CHAPTER%20I.pdf>

Universitas Poltekkes TJK. (2026, 14 Mei). *BAB II.* Repository Poltekkes TJK.

<https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/7894/6/BAB%20II%20compressed.pdf>

Universitas Stipram. (2026, 13 Mei). *BAB IV.* Repository STIPRAM.

[https://repository.stipram.ac.id/301/2/BAB%20IV\(1\).pdf](https://repository.stipram.ac.id/301/2/BAB%20IV(1).pdf)

Walton, John H., 2000, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, Downers Grove: InterVarsity Press

Zulkifli, Arif, dkk., 2022, *Metode Penelitian Teknik Industri*, Jakarta: Sumber Alam Langgeng Barakah